



## Analisis dan Pemetaan Konsientisasi Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Pada Masyarakat Terisolir Di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu

*Yudha Radistyono\*, Harto Wicaksono*

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang  
Sekaran, Gunung Pati, Semarang, 50229, Indonesia

Correspondence: E-mail: [yudharadistyono@students.unnes.ac.id](mailto:yudharadistyono@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian untuk menganalisis pemetaan tingkatan kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen (arsip). Hasil yang diperoleh (1) kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan terbagi menjadi dua fase, yaitu sebelum adanya SKV dan setelah adanya SKV; (2) menunjukkan bahwa masyarakat Vonggo sudah berada pada tingkatan kesadaran naif. Namun seiring dengan rutusnya aktivitas mengajar di SKV, kesadaran tersebut terus bertransformasi bergerak menuju kesadaran kritis.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 08 Des 2022*

*First Revised 9 Jan 2023*

*Accepted 23 Feb 2023*

*First Available online 5 Mei 2023*

*Publication Date 05 Jun 2023*

**Kata Kunci:**

*Masyarakat Vonggo,  
Konsientisasi,  
Sekolah Komunal Vonggo (SKV)*

## 1. PENDAHULUAN

Menjamurnya sekolah alternatif di berbagai daerah merupakan salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam ranah pendidikan. Sekolah alternatif diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal, karena adanya keterbatasan dari peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai. Pada tahun 2014, Anies Baswedan mengemukakan setidaknya 75% sekolah di Indonesia tidak memiliki tingkat layanan pendidikan yang memadai untuk anak-anak, terutama di wilayah terpencil. Pendidikan di kota tampak lebih teratur dibandingkan di daerah terpencil, akibat minimnya akses dan kualitas infrastruktur yang tidak seimbang, tentu ini menimbulkan perbedaan kualitas pendidikan di Indonesia.

Merujuk pada keprihatinan sebagian masyarakat yang peduli akan perkembangan pendidikan di Indonesia, sekolah alternatif telah mengalami peningkatan popularitas dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan informasi dari Kesekretariatan Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN), sebuah organisasi yang menaungi sekolah alam, saat ini terdapat lebih dari 500 sekolah alam yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari Sumatra hingga Sulawesi (Safar, 2016). Jika ditarik kebelakang, sekolah alternatif di Indonesia sudah berkembang sejak masa kolonial. Misalnya saja Sekolah Sarikat Islam yang didirikan Tan Malaka di Semarang tahun 1921 (Lestari, 2022) dan juga Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara yang didirikan pada tahun 1922 di Yogyakarta (Fitroh & Rosidi, 2023). Namun pendidikan alternatif sebagai salah satu opsi pendidikan kerap menemui berbagai kendala, salah satunya yaitu masalah institusionalisasi, di mana para pelaku pendidikan alternatif membutuhkan formalitas sebagai sebuah lembaga (Ananda, 2018). Hal itu membuat pendidikan alternatif kurang berkembang beberapa tahun kebelakang. Namun pendidikan alternatif di masa depan masih menjanjikan dan dapat memberikan opsi pendidikan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sekolah alternatif tidak hanya ditemukan di Pulau Jawa tetapi juga di luar Pulau Jawa, bahkan tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga dapat ditemukan di daerah pinggiran bahkan terisolir. Sekolah alternatif seringkali ditemukan tumbuh dan berkembang di daerah marginal (Muchlisin et al., 2020). Berdirinya sekolah alternatif di berbagai daerah sudah menjadi potret menarik di Indonesia (Fravisdha & Susanti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah alternatif merupakan salah satu opsi pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat di berbagai wilayah dan kondisi geografis. Namun, di beberapa daerah terisolir, kesadaran masyarakat akan pendidikan masih rendah dan kesempatan untuk mengakses pendidikan masih terbatas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tersebut akan pentingnya pendidikan dan opsi-opsi pendidikan yang tersedia, termasuk sekolah alternatif.

Terdapat jenis sekolah alternatif yang sedang berkembang yaitu berbasis komunitas. Komunitas yang berkembang dalam masyarakat dapat berupa komunitas adat, komunitas seni maupun komunitas pendidikan (Syaifulloh & Wibowo, 2017). Komunitas dibentuk atas dasar kemanusiaan, keadilan, dan juga kesetaraan sesama manusia (Munggaran & Setiono, 2020). Salah satu sekolah alternatif berbasis komunitas yaitu Sekolah Komunal Vonggo (SKV) yang didirikan oleh Komunitas Mahasiswa Antropologi Universitas Tadulako (KOMUNAL UNTAD) pada 17 Agustus 2020. Sekolah Komunal Vonggo (SKV) didirikan dengan harapan untuk membebaskan masyarakat Vonggo dari belenggu kebodohan, buta huruf, dan keluar dari kemiskinan. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak di Dusun Vonggo, yang merupakan sebuah daerah di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dan berada di daerah Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Di Dusun Vonggo, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam bidang

pendidikan, seperti fasilitas dan peralatan belajar yang terbatas, kurangnya guru, dan kesulitan akses internet. Dusun Vonggo juga merupakan salah satu daerah terisolir dengan aksesnya yang sangat sulit dan hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki dan sepeda motor yang sudah dimodifikasi, hal itu karena kondisi jalan setapak yang berada di antara bukit yang terjal dan curam.

Sekolah alternatif biasa disebut juga dengan pendidikan luar sekolah (*Out of School Education*), yang dimana memiliki fungsi sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Substitusi berarti pendidikan luar sekolah sebagai pengganti bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah karena berbagai alasan. Komplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melengkapi atau memperdalam pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah. Sementara itu, suplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberikan penjelasan atau tambahan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah.

Sekolah Komunal Vonggo (SKV) lahir sebagai implementasi dari tidak hadirnya pemerintah beberapa tahun terakhir dalam memenuhi salah satu hak masyarakat yaitu hak mendapatkan pendidikan yang layak. Karena sebelumnya pemerintah sempat hadir melalui program kelas jarak jauh yang dilakukan di Dusun Vonggo sebelum hadirnya SKV. Tetapi karena kurangnya antusias warga terhadap pendidikan ditambah lagi dengan kurangnya tenaga pendidikan yang memadai membuat kelas jarak jauh hanya bertahan selama dua tahun. Mandeknya program sekolah jarak jauh tersebut membuat masyarakat Vonggo kembali tidak merasakan hadirnya pemerintah dalam sektor pendidikan.

Jika dilihat dari fungsi pendidikan luar sekolah maka SKV hadir sebagai substitusi dari ketidakhadiran sekolah formal di Dusun Vonggo. Sekolah ini diwujudkan melalui kesadaran aktivis dan kelompok-kelompok yang menyadari pentingnya pendidikan dalam hal ini yaitu KOMUNAL. Memperkenalkan pendidikan ke masyarakat Vonggo tidaklah mudah bagi KOMUNAL. Memerlukan waktu yang cukup lama, sekitar tiga tahun untuk diterima dengan baik oleh masyarakat Vonggo. Hal ini disebabkan karena masyarakat Vonggo merupakan komunitas etnis Kaili Da'a yang cenderung tertutup dan merasa malu karena mereka tinggal di pegunungan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan juga masih kurang pada masyarakat Vonggo.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masyarakat Vonggo dipengaruhi beberapa faktor diantaranya karena faktor ekonomi, fasilitas pendidikan yang kurang, rendahnya tingkat pendidikan orangtua, atau kurangnya aksesibilitas ke pendidikan yang memadai. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan di masyarakat Vonggo, di antaranya adalah: memberikan akses yang lebih mudah ke pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan yang tersedia, dan meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan melalui kampanye sosial. Namun, perlu diingat bahwa untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan di masyarakat Vonggo, perlu adanya kolaborasi dan kerja sama dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Melihat seberapa pentingnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, tentu hal ini merupakan modal yang sangat diperlukan oleh anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam menempuh pendidikan, anak harus mengatasi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berasal dari dalam diri anak, sedangkan tantangan eksternal berasal dari faktor luar, seperti kesadaran orang tua atau keluarga tentang pentingnya pendidikan.

Menurut Poedjawatna (dalam Ladaria et al., 2020) kesadaran adalah persepsi individu tentang situasi dan kondisi di sekitar mereka. Ia menekankan bahwa ada faktor kesenjangan yang dapat mempengaruhi pilihan individu untuk melakukan tindakan baik atau buruk. Faktor ini dapat

menyebabkan individu yang sadar menjadi tidak sadar, yang tahu menjadi tidak tahu, yang terbangun seperti tidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk seperti sama, tidak waras, masa bodoh, tidak menyadari tingkah lakunya atau tidak sadar akan tindakannya.

Dalam berbagai literatur penelitian yang sudah dipublikasikan dan berhubungan dengan penelitian, digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian, sehingga dilakukanlah *critical review*. Tujuan *critical review* ini digunakan untuk menunjukkan keaslian gagasan dan inovasi penelitian, sehingga tidak terjadi pengulangan atau duplikasi gagasan. *Critical review* ini dilakukan terhadap penelitian yang serupa, yaitu tentang bagaimana eksistensi sekolah alternatif dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Beberapa kajian ilmiah mengenai sekolah alternatif seperti yang dilakukan oleh (Sholihah & Machali, 2017; Ayudha, 2016; Maikowati, 2019; Dewi, 2016) menunjukkan bahwa adanya sekolah alternatif dapat menjadi solusi bagi kekecewaan masyarakat pinggiran terhadap pendidikan formal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak-hak asasi mereka. Terlebih lagi di daerah terisolir atau terpencil seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fariyani et al., 2021) bagaimana sekolah alternatif hadir di pedalaman Bangka Belitung sebagai solusi dari belum meratanya pendidikan formal. Senada dengan penelitian di atas, penelitian (Sichula & Genis, 2019) tentang tidak hadirnya sekolah formal di pedalaman Zambia, sehingga melalui kesadaran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat berdirilah kelas membaca dengan tujuan untuk menurunkan angka buta huruf guna keluar dari belenggu kemiskinan. Ini menggambarkan bagaimana sekolah alternatif tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga turut berkembang di seluruh dunia.

Selanjutnya penelitian mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dilakukan oleh (Tristo, 2018) tentang kesadaran pendidikan pada Suku Anak Dalam di Provinsi Sumatera Selatan. Mereka belum menganggap dan belum memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dan sangat penting. Selaras dengan penelitian oleh (Salmaniah, 2016) mengenai kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. Mereka mempercayai bahwa sekolah tidak memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah, sehingga orang tua tidak terpikirkan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan turun temurun salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan *critical review* hasil-hasil penelitian di atas, maka peneliti belum menemukan adanya pemetaan mengenai tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Dengan mengetahui tingkat kesadaran seseorang akan pendidikan kita dapat mengetahui seberapa besar perhatian seseorang terhadap pendidikan dan seberapa besar pengaruh pendidikan dalam keputusan-keputusan mereka. Tingkat kesadaran yang tinggi akan pendidikan juga dapat menunjukkan tingkat komitmen seseorang dalam memperoleh pendidikan yang baik dan menggunakannya untuk kemajuan diri dan masyarakat. Maka, penelitian seperti ini penting dilakukan untuk menemukan pemetaan tingkat kesadaran akan pendidikan guna memahami dan memperbaiki kondisi pendidikan di Dusun Vonggo.

Penelitian ini menggunakan konsep dari Paulo Freire yaitu *Conscientization* atau kesadaran atau *conscientização* (dalam bahasa Brasil). Menurut Paulo Freire, setiap individu harus memperhatikan tiga tingkatan kesadaran yang terdiri dari: 1) Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*) yang masih terbelenggu oleh mitos dan kepercayaan yang tidak rasional. 2) Kesadaran Naif (*Naival Consciousness*) yang mulai sadar akan kondisi sosial yang ada, namun masih belum mampu mengkritisi kondisi tersebut, 3) Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*) yang mampu mengkritisi kondisi sosial yang ada dan mencari solusi untuk mengubahnya (Muchlisin et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemetaan tingkatan kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan memperbaiki kondisi pendidikan di Dusun Vonggo, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Dilakukan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi berdasarkan data yang didapat secara mendalam, mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di Dusun Vonggo. Penelitian ini sendiri dilakukan dari rentang periode Juli sampai Agustus 2022. Sumber data penelitian terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu guru lokal, orang tua siswa, dan pengelola Sekolah Komunal Vonggo (SKV), sementara informan pendukung yaitu orang yang dituakan, dan dokumen berupa surat-surat, arsip-arsip baik daerah maupun nasional, serta dokumentasi (foto) maupun rekaman. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, yang berarti bahwa orang yang terpilih untuk diberikan pertanyaan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Peneliti memilih sampel ini karena dianggap mewakili model pendidikan yang ada.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen (arsip). Instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti sendiri melakukan tugas tersebut. Teknik validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alur interaktif, yang disusun oleh Miles & Huberman dan meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penentuan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran umum Dusun Vonggo

Vonggo terletak di dataran tinggi Desa Bakubakulu dengan ketinggian sekitar 1200 mdpl dari permukaan laut. Vonggo ditempati oleh sub-suku Kaili Da'a. Perjalanan dari Kota Palu ke Desa Bakubakulu sekitar 40 kilometer dan memakan waktu sekitar satu setengah jam, setelah itu harus berjalan kaki selama 2 jam melalui jalan setapak curam di antara bukit-bukit. Saat musim hujan, jalan yang ditempuh sangat licin dan berbahaya.

Terdapat 25 kepala keluarga dan 23 rumah panggung dengan tinggi antara 1 meter hingga 3 meter. Mayoritas atap rumah terbuat dari daun rotan, sementara beberapa menggunakan atap asbes. Dinding rumah terbuat dari bambu hutan dan papan yang berasal dari hutan. Pemukiman penduduk saling berdekatan dan terpusat di puncak pegunungan yang terjal. Keindahan alam Vonggo memiliki potensi alam yang luar biasa, sehingga masyarakat setempat selalu memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Masyarakat di Vonggo masih bergantung pada sumber daya alam sebagai sumber pendapatannya. Mereka mengandalkan hasil kebun seperti kemiri, cabai, ubi talas, yang kemudian mereka bawa turun ke kota untuk di jual. Sayangnya, mereka kurang memiliki pengetahuan tentang aktivitas ekonomi lain yang lebih maju dan berkembang saat ini. Karenanya pendapatan yang mereka dapat tidak terlalu banyak dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Lokasi tempat tinggal masyarakat Vonggo sangat terisolasi dan memiliki beberapa keterbatasan dalam hal akses jalan, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik. Keterbatasan ini

menghambat program pemerintah untuk mencapai wilayah tersebut. Karena pola hidup masyarakat Vonggo yang tertutup, mereka tidak mendapat perhatian dan terabaikan oleh pemerintah desa. Karena masalah aksesibilitas wilayah, pendidikan tidak dapat menjadi bagian dari program pelayanan pemerintah yang dirasakan oleh masyarakat Vonggo. Karena kurangnya informasi, pendidikan tidak dianggap sebagai hal yang penting oleh masyarakat Vonggo. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa mereka untuk lebih memikirkan cara memenuhi kebutuhan pangan daripada menekuni pendidikan, sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas mereka.

### 3.2. Potret Sekolah Komunal Vonggo (SKV)

Pendirian Sekolah Komunal Vonggo Mpatitau didorong oleh keinginan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan buta huruf di masyarakat Vonggo. Vonggo Anggota Komunitas Mahasiswa Antropologi (KOMUNAL) Universitas Tadulako menyadari perlunya kesempatan pendidikan bagi masyarakat Vonggo dan mengambil tindakan untuk mewujudkannya. Terlepas dari keengganan awal dari masyarakat, KOMUNAL mampu mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat Vonggo dengan secara konsisten menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan dan memberikan dampak positif di masyarakat. Nama sekolah Mpatitau, yang berarti “belajar”, mencerminkan tujuan bersama dari KOMUNAL dan masyarakat Vonggo untuk saling belajar dan meningkatkan kehidupan mereka melalui pendidikan.

Menggunakan konsep sekolah alam, Sekolah Komunal Vonggo (SKV) belum memiliki penetapan resmi sebagai sekolah formal atau informal. SKV sendiri terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu PAUD, TK, dan SD, yang didasarkan pada kemampuan murid. Kegiatan belajar mengajar melibatkan fasilitator yang terdiri dari relawan, guru lokal, dan anggota KOMUNAL. SKV memiliki sarana prasarana yang cukup baik karena sudah berdiri bangunan sekolah yang permanen. Dana untuk pembangunan dan kegiatan sekolah didapat dari sumbangan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh KOMUNAL dan relawan.

Sekolah Komunal Vonggo tidak memiliki kepala sekolah serta diawasi oleh Bidang Pengabdian Masyarakat dalam Departemen Kajian Keilmuan dan hanya dikelola oleh kepengurusan KOMUNAL. Bidang Pengabdian Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol aktivitas sekolah dan berpegang pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Saat ini sudah banyak pihak yang terlibat dalam SKV seperti BEM Fakultas Peternakan dan Perikanan (FAPETKAN), Bhinneka Global, dan Dosen Antropologi. Dalam penerapannya, Sekolah Komunal Vonggo (SKV) adalah sekolah gratis yang tidak membatasi siapa saja yang ingin belajar serta tidak menarik iuran dari murid-murid. Saat ini murid yang belajar di SKV sebanyak 24 anak. Namun terdapat kendala baru yaitu sebagian besar anak ikut orang tuanya merantau ke Kalimantan sebagai buruh kebun sawit. Meskipun sebagian murid ikut orang tuanya ke Kalimantan, kegiatan belajar mengajar di SKV masih berjalan seperti biasa.

Sekolah Komunal Vonggo saat ini sedang menyusun kurikulum baru berbasis alam dan budaya dengan referensi informasi dari internet dan sekolah alam lainnya. Materi yang diajarkan meliputi eksplorasi diri dan alam, muatan lokal, baca tulis hitung (calistung), dan wawasan kebangsaan. Model pembelajaran menggunakan sistem dua kelas di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan yang menggunakan pancingan seperti jajanan agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Fasilitas yang tersedia seperti papan tulis, meja belajar, buku cerita dan buku paket. SKV juga sedang mengajukan proposal untuk perpustakaan mini. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dan murid meliputi ajaran 3S (Senyum, Salam, Sapa), berperilaku baik, berdoa sebelum dan setelah belajar, dan bernyanyi.

Selama berkegiatan di Vonggo, KOMUNAL mengalami berbagai tantangan dan kendala. Tantangan utama adalah sulitnya berkomunikasi dengan masyarakat karena mereka merasa ketakutan dan lari. Hal ini membutuhkan waktu hampir empat tahun agar masyarakat dapat terbuka. KOMUNAL juga tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Kendala lainnya adalah minimnya anggaran, sulitnya akses jalan menuju Vonggo, dan minimnya kesadaran murid-murid untuk pergi ke sekolah. Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan sekolah juga naik turun, sehingga perlu adanya konsistensi dari KOMUNAL untuk menjalankan aktivitas.

Sekolah Komunal Vonggo (SKV) memberikan manfaat yang sangat signifikan terutama dalam bidang pendidikan yaitu dengan membantu anak-anak di Dusun Vonggo yang sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan yang layak. Dalam dua tahun terakhir, anak-anak sudah mulai menunjukkan perkembangan, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kurangnya guru dan kurangnya belajar di rumah. Sekolah ini memberikan pendidikan yang efektif dengan fokus pada bidang calistung. Relawan mengajar 2 kali dalam sebulan, tetapi frekuensi pembelajaran masih perlu ditingkatkan, serta aktivitas pembelajaran yang harus lebih variatif dan meningkatkan semangat belajar siswa dan guru.

### 3.3. Peran fasilitator

Peran fasilitator sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks ini yaitu Sekolah Komunal Vonggo. Sebagai mediator antara siswa, guru, dan masyarakat, fasilitator dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta membangun hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, fasilitator juga dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, serta membantu mencari solusi yang tepat dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan demikian, peran fasilitator dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan, dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membagi fasilitator di Sekolah Komunal Vonggo menjadi dua klasifikasi menurut perannya, yaitu:

**Tabel 1.** Pembagian klasifikasi fasilitator di Sekolah Komunal Vonggo (SKV) berdasarkan peran

No	Klasifikasi	Fasilitator
1.	Fasilitator Mengajar (relawan)	KOMUNAL, guru lokal, mahasiswa teknik
2.	Mitra Kerjasama	BEM Fapetkan, Bhineka Global, Komunitas Mosikola, Mahasiswa Sosiologi & Antropologi UNNES

Berdasarkan pada tabel di atas, pembagian klasifikasi fasilitator di Sekolah Komunal Vonggo (SKV) berdasarkan peran terbagi menjadi dua yaitu, fasilitator mengajar (relawan), dan mitra kerjasama.

#### (i) Fasilitator Mengajar (relawan)

Anggota KOMUNAL mengajar pada hari Sabtu dan Minggu, dengan dua sesi mengajar setiap hari, pagi dan sore. Dua kali pertemuan dalam sebulan tidak cukup untuk anak-anak karena setiap anak berbeda dan memerlukan pembelajaran setiap hari untuk mencapai pemahaman yang cepat. Jika mereka sering diajar mereka akan kurang dalam bermain, tentunya mereka akan cepat mengingat

materi sekolah. Namun, jika mereka tidak diajar setiap hari, mereka cepat melupakan materi yang sudah diterima sebelumnya.

Guru lokal terdiri dari beberapa orang tua murid yang bertanggung jawab dalam memastikan keberlangsungan belajar mengajar ketika tidak ada relawan. Jadwal mengajar relawan rutin dilakukan anggota KOMUNAL. Sekolah Komunal Vonggo (SKV) awalnya memiliki tiga guru lokal, namun karena adanya kendala seperti merantainya masyarakat ke Kalimantan, saat ini hanya tersisa satu guru lokal saja. Relawan mengajar satu bulan dua kali, sehingga jika terdapat kekosongan aktivitas mengajar, guru lokal yang tersisa harus memastikan aktivitas belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Mahasiswa teknik beberapa kali mereka turut naik ke Dusun Vonggo Bersama dengan KOMUNAL untuk mengajar anak-anak di Dusun Vonggo. Bahkan desain dari Sekolah Komunal Vonggo (SKV) merupakan rancangan dari mahasiswa teknik.

### **(ii) Mitra Kerjasama**

BEM Fapetkan (Fakultas Peternakan dan Perikanan) Universitas Tadulako merupakan salah satu mitra yang bekerjasama dengan KOMUNAL. Kerjasama yang dilakukan yaitu berupa kegiatan edukasi literasi yang dilaksanakan di SKV untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap literasi. Sementara Bhineka Global melakukan kerjasama dalam bentuk sosialisasi pendidikan dan kesehatan kepada warga di Dusun Vonggo serta pengadaan meja tulis. Sistem kerjasama dalam pengadaan meja tulis di Sekolah Komunal Vonggo (SKV) melibatkan masyarakat dalam pembuatannya. Bhineka Global menyediakan bahan baku pembuatan meja, sementara warga yang membuat. Setiap satu meja yang berhasil dibuat akan dibeli oleh Bhineka Global dengan harga 75 ribu rupiah dan ditempatkan di Sekolah Komunal Vonggo (SKV). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kebersamaan dan gotong royong yaitu dari warga dan untuk warga, sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di Dusun Vonggo.

Komunitas Mosikola melakukan kerjasama dan juga memberikan donasi peralatan sekolah seperti kaos kaki dan juga alat tulis. Kerjasama yang dilakukan yaitu kegiatan berupa penyuluhan kepada masyarakat Dusun Vonggo mengenai pentingnya Pendidikan. Sementara mahasiswa Sosiologi & Antropologi UNNES melakukan kerjasama dengan KOMUNAL melalui program MBKM Proyek Kemanusiaan Dusun Vonggo. Kerjasama tersebut dilakukan selama satu bulan dengan kegiatannya yaitu mengajar anak-anak Sekolah Komunal Vonggo (SKV) dan juga penelitian. Luaran yang dihasilkan yaitu Buku Profil Desa, Modul Pembelajaran SKV, Buku Cerita Anak, dan Video Dokumenter di Dusun Vonggo.

Fasilitator yang berada di lapangan dalam hal ini Sekolah Komunal Vonggo tidak berjalan sendiri. Mereka dibimbing langsung oleh praktisi dalam bidang pendidikan. Misalnya KOMUNAL sebagai fasilitator kunci, mereka langsung dibina oleh dosen pembina yang sedia mengarahkan langkah-langkah yang tepat guna kemajuan SKV. Lalu BEM Fapetkan yang langsung dibina oleh pembina BEM. Sementara mahasiswa Sosiologi & Antropologi UNNES didukung oleh mitra kerjasama antar lembaga dalam hal ini dosen Sosiologi & Antropologi UNNES dengan dosen Antropologi UNTAD.

### **3.3. Pemetaan kendaraan**

Pembahasan mengenai pemetaan kesadaran, peneliti mengikuti konsep dari Paulo Freire yaitu *Conscientization* atau konsientisasi. Freire membagi menjadi tiga tingkatan kesadaran yaitu Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*), Kesadaran Naif (*Naival Consciousness*), dan Kesadaran Kritis (*Critical Consciousness*) (Muchlisin et al., 2020). Masyarakat yang telah sampai pada tahap kritis akan lebih maju dibanding masyarakat yang masih pada tahap magis, biasanya terdapat pada masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan oleh kemampuan masyarakat kritis untuk menyadari bahwa struktur dan sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara berbagai faktor ini,



masyarakat kritis dapat berpartisipasi secara aktif dalam merubah kondisi sosial yang tidak adil dan menciptakan perubahan positif yang lebih besar. Sebaliknya, masyarakat pada tahap magis atau tradisional tidak mampu mengidentifikasi adanya keterkaitan antara ketidakberdayaan kehidupannya dengan faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, dan politik (Prastowo, 2020). Masyarakat tradisional cenderung memiliki pemikiran yang dogmatis dan konservatif dengan percaya pada kekuatan gaib atau mitos, serta tidak mempertanyakan akar dari realitas sosial yang mereka hadapi. Tentu hal ini dapat menghambat kemajuan sosial dan ekonomi, karena masyarakat tersebut tidak dapat beradaptasi dengan perubahan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan modern. Terlebih lagi, masyarakat tradisional tidak begitu memperdulikan pendidikan formal karena lebih cenderung mengutamakan pendidikan agama dan penerapan praktis melalui bekerja. Sehingga mereka biasanya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah.

Pandangan masyarakat Vonggo mengenai pentingnya pendidikan dibagi menjadi dua fase, yaitu sebelum adanya SKV dan setelah adanya SKV.

(i) Pandangan Masyarakat Mengenai Pendidikan Sebelum Adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV)

Sebelum adanya SKV masyarakat Vonggo sebelumnya sudah mengenal pendidikan melalui sekolah jarak jauh. Masyarakat pun sudah mulai menganggap bahwa pendidikan itu penting dan memprioritaskannya, namun program tersebut hanya berjalan selama dua tahun lalu berhenti. Setelah tidak adanya sekolah jarak jauh, terjadi masa vakum dimana masyarakat Vonggo kembali tidak menerima pendidikan selama bertahun-tahun. Hal itu sesuai dengan hasil dari wawancara dengan Ibu Sija, beliau mengungkapkan:

*“dulu ada guru kelas jauh, tapi hanya 2 tahun saja, tapi su lama itu, kata gurunya cape, mau diganti saja.”*

Ungkapan dari Ibu Sija tersebut menjelaskan bagaimana sekolah jarak jauh sempat hadir di Vonggo, namun tidak berlangsung lama hanya dua tahun saja. Hal itu karena guru yang mengajar sudah kelelahan karena harus bolak balik naik Vonggo untuk mengajar. Kembali tidak hadirnya sekolah tersebut tentunya menyulitkan masyarakat Vonggo untuk memperoleh pendidikan. Seperti yang disampaikan kembali oleh Ibu Sija:

*“iyo, pas belum ada sekolah itu, tida ada orang tua ba ajar anaknya di rumah, setengah mati ba ajar.”*

Kutipan dari Ibu Sija tersebut menggambarkan bagaimana sulitnya masyarakat di Dusun Vonggo untuk mengajarkan pendidikan kepada anaknya di rumah. Hal itu karena masih minimnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, sehingga masyarakat Dusun Vonggo tidak memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Kurangnya prioritas pada pendidikan anak di Dusun Vonggo juga dikarenakan sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Orang tua yang tidak berpendidikan akan kurang memahami manfaat pendidikan dan kurang mampu membantu anak-anak mereka dalam belajar di rumah. Senada dengan Ibu Sija, Opa juga menyampaikan:

*“orang tua dulu tida sekolah, saya dulu juga tida sekolah, jadi susah juga buat ba ajar anak”.*

Ungkapan dari Opa tersebut menunjukkan bagaimana sulitnya orang tua yang tidak berpendidikan untuk mengajarkan pendidikan ke anak. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan membuat Opa merasa sulit untuk membantu anaknya dalam memahami dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Untuk melengkapi data penelitian tentang struktur masyarakat terdidik di Dusun Vonggo, peneliti menyajikan tabel yang menggambarkan tingkat pendidikan di Dusun Vonggo.

**Tabel 2.** Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Vonggo

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Lulus Sekolah Dasar/ sederajat	25 orang
2.	Lulus SMP/ sederajat	2 orang
3.	Tidak lulus dan tidak sekolah	34 orang
4.	Belum Sekolah	9 orang

Data pada tabel di atas mengenai tingkat pendidikan masyarakat Dusun Vonggo menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebanyak 70 orang. Dari jumlah tersebut, rincian yang didapat peneliti mengenai tingkat pendidikan di Dusun Vonggo yaitu yang telah lulus SD 25 orang, SMP 2 orang, tidak lulus dan juga tidak sekolah 34 orang, dan belum sekolah karena belum memasuki usia sekolah sebanyak 9 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Dusun Vonggo yang tidak memiliki pendidikan formal mencapai 43 orang. Data tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pendidikan di Dusun Vonggo.

Dengan kondisi latar belakang pendidikan masyarakat Dusun Vonggo yang sebagian besar didominasi oleh lulusan SD, tentunya hal tersebut akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan terhadap kesadaran anak di Dusun Vonggo. Terlebih lagi dengan banyaknya jumlah masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal hampir setengah dari populasi di Dusun Vonggo sebanyak 34 orang. Dampak yang terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan di Dusun Vonggo tidak hanya memengaruhi pembentukan kesadaran anak-anak, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Para orang tua akan memiliki pemikiran yang mengenyampingkan pendidikan dan akan memprioritaskan anak untuk bekerja di ladang membantu perekonomian keluarga.

Selain karena faktor rendahnya pendidikan orang tua, faktor ekonomi juga menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat Dusun Vonggo untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bagi mereka yang sumber penghidupannya semua berasal dari alam dan hanya berkutat pada aplikasi praktis seperti bekerja di kebun merupakan kegiatan yang mereka jalani selama bertahun-tahun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas yang mengharuskan masyarakat Vonggo untuk lebih banyak menghabiskan waktunya di ladang membuat pendidikan anak menjadi dikesampingkan. Tidak hanya itu, orang tua yang bekerja di ladang pun harus mengajak anak-anaknya ikut serta, karena tidak ada yang dapat menjaganya di rumah. Situasi seperti ini menjadi penghambat bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Banyak masyarakat Dusun Vonggo yang juga merantau ke Kalimantan sebagai upaya untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan layak. Di Kalimantan mereka bekerja di kebun kelapa sawit sebagai buruh. Situasi ini menjadi tantangan baru dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak di Dusun Vonggo. Karena orang tua yang merantau, mereka tidak dapat mengawasi pendidikan anak-anaknya dengan baik sehingga mengajaknya untuk ikut merantau. Hal ini dapat berdampak negatif pada pendidikan anak-anak di Dusun Vonggo.

Faktor lain yang juga turut memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yaitu tidak adanya fasilitas pendidikan di Dusun Vonggo. Fasilitas yang dimaksud disini adalah sekolah. Sebelum masuknya KOMUNAL di Dusun Vonggo pada 2018, tidak ada bangunan sekolah dan fasilitas sejenis sebagai sarana belajar mengajar. Meskipun pendidikan jarak jauh sempat hadir di Dusun Vonggo dan proses belajar mengajar dilakukan di gereja. Tetapi karena hal tersebut, aktivitas belajar mengajar tidak dilakukan secara optimal, sehingga program tersebut

hanya berjalan selama dua tahun. Tanpa adanya sekolah atau fasilitas sejenis sebagai sarana belajar mengajar, sulit bagi anak-anak dan remaja di Dusun Vonggo untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Karena infrastruktur dan fasilitas pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Penjelasan tersebut, peneliti jabarkan berdasarkan wawancara dengan Bapak Suyono yaitu:

*“memang sangat sulit sekali untuk dipikirkan, karena anak-anak kita disini kalau tidak diusahakan tidak dapat belajar mereka, sekolah tidak ada”.*

Dari pendapat Bapak Suyono tersebut, diartikan peneliti bahwa belum adanya sekolah formal maupun sarana prasarana sejenis menyulitkan masyarakat Vonggo untuk memperoleh pendidikan secara maksimal. Meskipun orang tua bisa menjadi sumber belajar di rumah, namun keterbatasan waktu karena sibuk bekerja di ladang serta tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang memadai kepada anak-anak.

Faktor selanjutnya yaitu aksesibilitas atau akses jalan yang kurang memadai. Kurangnya aksesibilitas membuat masyarakat Vonggo sulit untuk mengenyam pendidikan yang berada jauh di luar daerah mereka. Akses jalan yang sulit dan terjal diantara jurang membuat mereka enggan untuk keluar. Mereka terisolasi dari dunia luar dan tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki pandangan berbeda. Ini membuat mereka kembali tidak memahami pentingnya pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebagaimana pendapat dari Papa Asa, yaitu:

*“jalan masih susah sekali, kalau jalan su bagus, maju juga Vonggo”.*

Ungkapan dari Papa Asa tersebut peneliti artikan bahwa kondisi akses jalan menuju dusun Vonggo sangat sulit sehingga menjadi salah satu hambatan bagi kemajuan dan perkembangannya. Jika jalan tersebut sudah baik dan layak, maka aksesibilitas dusun Vonggo akan meningkat, memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses sumber daya dan peluang yang lebih luas. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar, serta membuka peluang kerja yang lebih baik. Senada dengan Papa Asa, Opa juga mengungkapkan,

*“kalau sudah tembus jalan kemari, macam kamu orang dari sana naik motor sudah senang kamu kemari. Orang gunung sini setengah mati mau turun”.*

Ungkapan dari Opa tersebut peneliti artikan bahwa akses jalan menuju Dusun Vonggo sangat sulit untuk dilalui sepeda motor. Hanya sepeda motor yang sudah dimodifikasi yang sanggup untuk melewati jalan tersebut. Bahkan bagi masyarakat Vonggo sendiri yang hendak turun untuk menjual hasil panen kemiri juga kesulitan melewati jalan tersebut karena kondisi yang terjal.

Hampir serupa dengan yang disampaikan oleh Papa Asa dan Opa, Ibu Sija juga memiliki pandangan bahwa sulitnya aksesibilitas menuju Vonggo sangat menghambat berbagai aspek, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan peneliti Ibu Sija menyampaikan:

*“anak-anak tida boleh sekolah dibawah, karena jalan yang susah juga, jauh juga. Apa itu mereka juga tida ada keluarga di bawah. Macam Egis itu, apalagi dia anak satu-satunya, makin tida bole dia sekolah di bawah”.*

Dari ungkapan Ibu Sija tersebut dapat peneliti artikan bahwa sebelum adanya SKV anak-anak tidak mendapatkan pendidikan, karena tidak adanya sekolah di Dusun Vonggo. Sementara anak-anak tidak diizinkan untuk sekolah di bawah, karena jalan yang sulit. Selain itu karena tidak adanya keluarga di bawah sehingga tidak memungkinkan untuk bersekolah di bawah.

Faktor terakhir yang memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yaitu masih kuatnya pemikiran tradisional masyarakat Vonggo yang menganggap bahwa tugas utama anak-anak adalah untuk membantu orang tua dan menjalankan tugas rumah tangga, bukan untuk belajar. Pandangan inilah yang membuat masyarakat Vonggo. Mereka tidak memahami manfaat jangka panjang dari pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat membantu anak-anak mereka memperoleh masa depan yang lebih baik. Pemikiran tradisional ini juga mempengaruhi cara pandang anak-anak terhadap pendidikan, sehingga awalnya anak-anak pun enggan menerima pendidikan.

Berdasarkan beberapa paparan hasil dari wawancara mengenai kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masyarakat Vonggo sebelum adanya SKV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat masih cenderung statis dalam kesadaran menempuh pendidikan. Namun, mereka sudah mengetahui bahwa pendidikan itu penting, tetapi tidak memprioritaskannya seperti halnya saat terdapat sekolah jarak jauh. Masyarakat Vonggo kembali memandang bahwa pendidikan sebagai suatu hal yang belum memiliki porsi penting dalam kehidupan dan hanya mengajarkan teori-teori yang kurang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih menghargai pengetahuan praktis dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman dan tradisi dengan bekerja di ladang. Hal tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun Vonggo sebelum adanya SKV masih tradisional dan berada pada tingkatan kesadaran magis.

### **3.4. Pandangan masyarakat mengenai pendidikan setelah adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV)**

Setelah adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV) dan melakukan pendekatan yang cukup lama selama kurang lebih tiga tahun oleh KOMUNAL, persepsi masyarakat Vonggo terhadap pendidikan mulai kembali berubah. Mereka mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang teori, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang dapat membantu dalam mengatasi masalah sehari-hari. Mereka juga mulai menyadari bahwa pendidikan dapat membantu guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga membantu mereka untuk memahami dunia di luar lingkungan dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang berbagai hal. Mereka mulai menyadari bahwa pendidikan dapat membantu mereka untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Penjelasan tersebut, peneliti jabarkan berdasarkan wawancara dengan Opa yaitu:

*“memang pendidikan itu penting sekali, karena menurut saya itu pendidikan yang utama sekali untuk anak-anak sekarang. Jangan dilihat kaya orang tua dulu, orang tua dulu tidak ada. Kalau anak sekarang harus ikut saja itu pendidikan, orang tua ini tida tau apa-apa”.*

Dari pendapat Opa tersebut, terlihat bahwa pemikiran tentang pentingnya pendidikan kembali hadir di masyarakat Vonggo, terkhusus pada Opa. Meskipun Opa sendiri tidak mendapatkan pendidikan, ia berharap agar anak-anaknya dan juga anak-anak di Dusun Vonggo dapat menempuh pendidikan yang layak untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran tentang pentingnya pendidikan sudah mulai kembali dan berkembang di kalangan masyarakat Vonggo dan semakin diapresiasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Olfen, yang menyatakan:

*“mahasiswa sering naik, sering belajar juga, sering menghitung, jadi saya tidak pigi lagi ke Kalimantan, sudah menetap saja di sini untuk anak”.*

Dari ungkapan Bapak Olfen, dapat disimpulkan bahwa ia sangat bersyukur dengan adanya mahasiswa atau KOMUNAL yang sering datang untuk mengajar anak-anak. Sebelumnya, Bapak Olfen harus merantau ke Kalimantan untuk bekerja sebagai buruh sawit demi mencari penghidupan, sehingga pendidikan anaknya tidak terjamin. Tetapi setelah adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV), pendidikan anaknya sedikit lebih terjamin, meskipun tidak bersekolah di sekolah formal. Hal ini menunjukkan bahwa SKV memberikan harapan bagi masyarakat Vonggo untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sija yang memiliki pandangan bahwa dengan sering naiknya mahasiswa (KOMUNAL) untuk mengajar di SKV merupakan faktor yang sangat penting. Berdasarkan wawancara dengan peneliti Ibu Sija menyampaikan:

*“sangat penting juga untuk belajar. Apalagi KOMUNAL sering naik juga buat ajar anak-anak, kalau tidak diajar, anak-anak tau bermain saja”.*

Ungkapan dari Ibu Sija tersebut peneliti artikan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk anak-anaknya. Terlebih lagi KOMUNAL yang sering naik ke Dusun Vonggo untuk mengajar di SKV sangat membantu khususnya bagi Ibu Sija sebagai guru lokal. Kegiatan anak-anak yang setiap waktunya hanya bermain atau ikut orang tuanya ke ladang sudah mulai tergantikan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat yaitu belajar di SKV. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat Vonggo dan bagaimana kehadiran SKV dapat membantu meningkatkan akses pendidikan untuk anak-anak Dusun Vonggo. Sementara pendapat lain juga diungkapkan oleh Bapak Suyono, yang menyatakan:

*“dari awalnya memang sangat-sangat sulit, artinya belum, masih sangat berat pemikiran kita untuk menghadapi segala. Tetapi karena mahasiswa KOMUNAL ini berjuang saling membantu dengan masyarakat Vonggo di sini sehingga bisa terbangun itu sekolah sampai dengan saat ini, sudah bisa itu dipakai”.*

Dari ungkapan Bapak Suyono tersebut peneliti artikan bahwa sebelum adanya KOMUNAL masyarakat Vonggo sangat sulit dalam mengakses pendidikan. Namun, setelah hadirnya KOMUNAL dan kembali hadirnya pemikiran yang menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, masyarakat Vonggo mulai tergerak untuk berpartisipasi dalam menghadirkan kembali pendidikan di daerahnya. Partisipasi tersebut terwujud dalam pembangunan Sekolah Komunal Vonggo yang dibangun bersama-sama antara KOMUNAL dan masyarakat Vonggo. Hal ini menunjukkan bagaimana kehadiran KOMUNAL memberikan dampak positif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat Vonggo. Opa kembali mengungkapkan pendapatnya yaitu:

*“kalau tidak ada sekolah, setengah mati anak-anak sini lalu. Sangat bersyukur, kalau dulu kan, anak-anak belum bisa bahasa Indonesia, belum bisa menlis. Sekolah di sini jauh, jadi sudah ada SKV, anak-anak sudah bagus, sudah bisa bahasa Indonesia”.*

Ungkapan dari Opa tersebut peneliti artikan bahwa sebelum adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV), anak-anak di Dusun Vonggo tidak bisa bicara menggunakan bahasa Indonesia. Dalam

kesehariannya mereka hanya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Kaili. Tetapi setelah hadirnya Sekolah Komunal Vonggo (SKV), anak-anak Vonggo secara bertahap mulai bisa berbicara dan menulis menggunakan bahasa Indonesia. Kemajuan ini tentunya sangat penting bagi masa depan anak-anak Vonggo, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Dengan menguasai bahasa Indonesia, anak-anak Vonggo akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi di luar Dusun Vonggo.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami tingkat kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Kesadaran Masyarakat	Tingkatan Kesadaran		
	Magis	Naif	Kritis
Sebelum adanya SKV	Masyarakat Dusun Vonggo sebelum adanya SKV masih berada pada tingkatan kesadaran magis.		
	Indikator:		
	1) Masyarakat Vonggo tidak menganggap penting pendidikan formal.		
	2) Masyarakat Vonggo lebih berfokus pada aktivitas praktis dalam hal ini yaitu lebih memilih untuk bekerja di ladang.		
	3) Tingkat pendidikan masyarakat Vonggo rendah yang didominasi oleh beberapa lulusan SD dan mayoritas tidak bersekolah.		
	4) Belum ada upaya dari masyarakat untuk		

Kesadaran Masyarakat	Tingkatan Kesadaran		
	Magis	Naif	Kritis
	menyekolahkan anaknya.		
Setelah adanya SKV		Masyarakat Dusun Vonggo setelah adanya SKV berada pada tingkatan kesadaran naif.  Indikator:  1) Masyarakat Vonggo mulai menyadari arti pentingnya pendidikan. 2) Anak-anak Vonggo sudah mulai bisa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. 3) Anak-anak Vonggo sudah mulai bisa mengeja, membaca, dan menghitung. 4) Adanya partisipasi masyarakat Vonggo untuk ikut serta dalam membangun SKV.	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bagaimana kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan setelah adanya SKV yaitu mereka sudah mengerti betapa pentingnya pendidikan dan juga sudah memprioritaskan bagi kehidupan. Hal ini terlihat dari bagaimana perkembangan anak-anak di Vonggo yang lebih baik, seperti penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas mengajar di Sekolah Komunal Vonggo (SKV), dan sudah mampu mengeja, membaca, serta menghitung. Meskipun demikian, kesadaran mengenai pentingnya pendidikan pada masyarakat Vonggo dapat dikatakan masih kurang konsisten atau naik turun. Hal ini tergantung pada kehadiran KOMUNAL yang sering mengajar anak-anak. Jika KOMUNAL sering naik dan mengajar anak-anak di Dusun Vonggo, maka perhatian mereka terhadap pendidikan cenderung meningkat. Namun, jika KOMUNAL lama tidak mengajar di SKV, maka perhatian mereka terhadap pendidikan pun akan kembali menurun. Oleh karena itu, dapat

peneliti simpulkan bahwa kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pendidikan berada pada tingkat kesadaran naif.

Seiring dengan berjalannya waktu dan kegiatan mengajar yang rutin di SKV, membuat kesadaran masyarakat Dusun Vonggo terhadap pentingnya pendidikan terus bertransformasi bergerak menuju kesadaran kritis. Hal ini terlihat dari timbulnya gejala-gejalanya yaitu masyarakat yang ikut membantu dalam renovasi sekolah. Gejala tersebut muncul karena kesadaran masyarakat Vonggo agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dengan aktivitas belajar yang nyaman serta memiliki masa depan yang cerah tidak seperti orang tuanya yang tidak berpendidikan. Jika aktivitas mengajar di SKV dan juga pendampingan oleh KOMUNAL terus dilakukan secara rutin, tentu masyarakat Vonggo bukan tidak mungkin akan mencapai pada kesadaran kritis. Anak-anak yang terus menerima pendidikan di SKV akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara pandang yang terbuka dan berpikir kritis, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari solusi dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi di masyarakat Vonggo.

Meskipun demikian, terdapat satu faktor yang dapat menghambat masyarakat Dusun Vonggo untuk mencapai kesadaran kritis. Faktor tersebut yaitu belum adanya bukti yang konkret bahwa pendidikan dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik dalam hal ini yaitu perekonomian. Meskipun masyarakat Vonggo telah memahami pentingnya pendidikan dan juga memprioritaskannya, mereka masih berada pada ambang rasa antara percaya dan tidak percaya selama belum adanya bukti jika pendidikan dapat merubah kehidupan. Hal ini tentunya menjadi tugas bagi fasilitator untuk menjaga dan juga dapat memberi pemahaman bahwa untuk menuju perubahan tidaklah instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan memerlukan kerja keras. Pendampingan dan juga aktivitas mengajar yang rutin menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan demi tercapainya kesadaran kritis.

Kesadaran saja tidak cukup untuk membawa perubahan pada diri seseorang atau bahkan dalam masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan adanya tindakan nyata atau praksis yaitu suatu proses utuh dan berkesinambungan antara aksi dengan refleksi kritis sebagai respon terhadap situasi yang ada untuk menciptakan transformasi atau perubahan sosial (Misiaszek, 2020). Sebagaimana perilaku aksi yang dilakukan masyarakat Vonggo yaitu turut serta dalam merenovasi sekolah bersama KOMUNAL demi tercapainya pendidikan yang berkelanjutan. Tindakan ini juga dapat membangkitkan kesadaran dan semangat dalam masyarakat secara keseluruhan, memperkuat ikatan sosial antarwarga, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Namun, aksi tersebut tidak akan berarti banyak tanpa adanya refleksi kritis. Masyarakat Vonggo sudah mampu berpikir dan memiliki kesadaran bahwa pendidikan sudah semestinya dikelola oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan tertinggi. Karena pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Dengan refleksi kritis yang dilakukan, masyarakat Vonggo dapat memahami betapa pentingnya pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap masa depan anak-anaknya.

Aksi dan refleksi adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memperjuangkan pendidikan. Aksi tanpa refleksi cenderung hanya menghasilkan perubahan yang dangkal, sementara refleksi tanpa aksi hanya menghasilkan pemikiran tanpa tindakan nyata. Ketika aksi dan refleksi digabungkan, seseorang dapat mengembangkan kesadaran kritis yang lebih dalam. Dengan melakukan aksi yang didorong oleh kesadaran kritis dan



merefleksikan tindakan tersebut secara kritis maka transformasi sosial yang diinginkan akan dapat.

#### 4. KESIMPULAN

Bermunculannya sekolah alternatif sebagai solusi tidak hadirnya maupun sebagai pelengkap sekolah formal menjadi fenomena baru pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu Sekolah Komunal Vonggo (SKV) di Dusun Vonggo yang terletak di kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah. SKV hadir sebagai substitusi dari ketidakhadiran sekolah formal di Dusun Vonggo. Sebelum hadirnya KOMUNAL dan SKV, masyarakat menganggap bahwa pendidikan bukanlah prioritas bagi kehidupan mereka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pun lemah. Pada waktu ini, masyarakat Dusun Vonggo berada pada tingkatan kesadaran magis.

Setelah adanya Sekolah Komunal Vonggo (SKV), masyarakat berada pada kesadaran naif. Masyarakat sudah mengerti pendidikan itu penting untuk masa depan dan juga sudah memprioritaskannya. Akan tetapi, kesadaran tersebut terus bertransformasi bergerak menuju kesadaran kritis. Meskipun demikian, terdapat satu faktor yang dapat menjadi hambatan masyarakat Dusun Vonggo dalam mencapai kesadaran kritis, yaitu belum adanya bukti nyata bahwa pendidikan membawa perubahan pada kehidupan. Kesadaran mereka mengenai pendidikan masih bergantung pada SKV, jika KOMUNAL sering datang dan mengajar di Dusun Vonggo, mereka akan lebih memperhatikan pendidikan anak-anak. Namun, jika KOMUNAL jarang datang dan tidak mengajar di SKV dalam jangka waktu yang lama, maka minat orang tua terhadap pendidikan anak-anak cenderung menurun kembali. Maka pendampingan yang rutin merupakan cara yang tepat agar masyarakat Vonggo dapat terus bergerak menuju kesadaran kritis.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Munggaran, R., & Setyawaty Setiono, L. (2020). Orientasi Slum Tourism Jakarta Hidden Tour sebagai Praktik Kosmopolitanisme. *SOSIETAS*, 10(2), 841–850.
- Ananda, N. K. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Alternatif di Kota Bandar Lampung. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 60–80.
- Ayudha, N. (2016). Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 173–182.
- Dewi, R. S. (2016). *Praktik Pendidikan Humanis Bagi Anak Pinggiran Studi Kasus Di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar, Jakarta Timur* [Doctoral Dissertation]. Universitas Negeri Jakarta.
- Fariyani, S., Sella, S., Faizal, F., Hakim, A., Zulfian, Z., Suriyati, S., & Premesti, D. (2021). Pendidikan Sekolah Alam di Desa Berbura. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 92–96.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02), 2677–2688.
- Fravisdha, F. V., & Susanti, S. A. (2019). Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) Pilihan Alternatif Pendidikan Masyarakat Kelas Menengah Bawah. *Pakar Pendidikan*, 17(2), 1–18.

- Ladaria, Y. H., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Kajian Sosiologi tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. *HOLISTIK : Jurnal of Social and Culture*, 13(2), 1–15.
- Lestari, D. (2022). Respon Sarekat Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda (1905-1933). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(1), 7–40.
- Maikowati, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Non Formal Education di Kampung Blunyah Gede. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 75–96.
- Misiaszek, G. W. (2020). Ecopedagogy: teaching critical literacies of ‘development’, ‘sustainability’, and ‘sustainable development.’ *Teaching in Higher Education*, 25(5), 615–632.
- Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). Peran Pendidikan Alternatif dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah. *Society*, 8(2), 719–731.
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1), 1–13.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *International Conference of Moslem Society*, 1, 94–104.
- Salmaniah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Sholihah, Z., & Machali, I. (2017). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 225–240.
- Sichula, N. K., & Genis, G. (2019). Pedagogical practices in non-formal adult literacy classes in Zambia. *International Review of Education*, 65(6), 879–903.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1), 48–53.
- Tristo, R. (2018). Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Suku Anak Dalam Provinsi Sumatera Selatan Melalui Penyuluhan Sosial. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosia*, 14(1), 51–66.